

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem perekonomian terbuka yang sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian. Perdagangan internasional itu sendiri merupakan kegiatan penjualan barang ke luar negeri (ekspor) atau pembelian barang dari luar negeri (impor) berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara kepada negara lain. Perdagangan internasional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak tersedia ataupun jumlahnya yang kurang memadai dari kebutuhan masyarakat di dalam negeri.

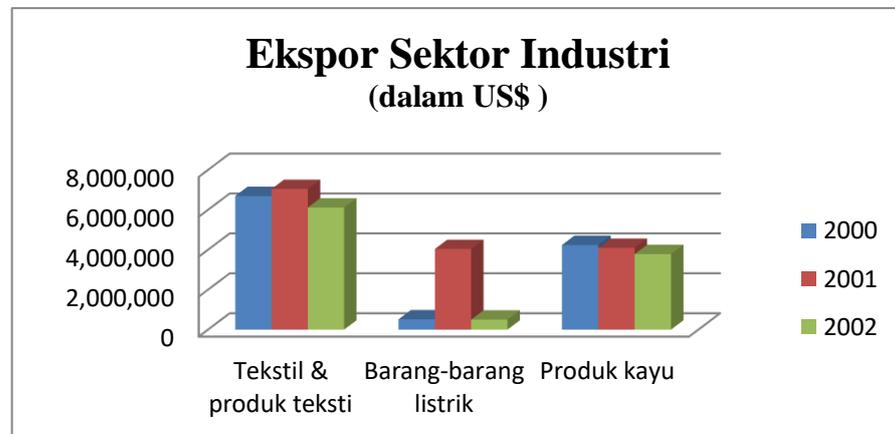
Ketidakterersediaan tersebut biasanya terjadi karena perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing – masing negara karena letak geografis negara tersebut, perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang, dan selera masyarakat dalam negeri yang menginginkan produk yang tidak dijual di dalam negeri. Selain itu, perdagangan internasional juga bertujuan untuk menambah pemasukan negara berupa devisa, memperluas pasar dalam penjualan barang dan jasa, memperoleh pengetahuan akan pengembangan produk dengan produksi yang lebih efisien dan peningkatan kualitas produk. Melalui perdagangan internasional diharapkan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber daya

di dalam negeri dan menciptakan pasar baru untuk menyerap produk – produk yang tidak bisa dipasarkan di dalam negeri.

Nilai ekspor Indonesia pada migas dan non-migas berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2000 – 2003. Nilai ekspor migas dan non – migas terendah terdapat pada tahun 2001 sebesar US\$ 56.321 juta dengan ekspor migas sebesar US\$ 12.636 juta dan nilai ekspor non – migas sebesar US\$43.685 juta. Tahun 2000 nilai ekspor migas dan non – migas sebesar US\$ 62.124 juta dari ekspor migas sebesar US\$ 14.367 juta dan ekspor non–migas sebesar US\$ 47.757 juta yang merupakan jumlah ekspor ekspor non – migas terbesar. Fluktuasi jumlah ekspor Indonesia pada migas dan non-migas dapat terjadi karena perubahan harga komoditas, pendapatan negara tersebut, permintaan ekspor, dan ketersediaan komoditas. (Anonim, 2019:1)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi alam yang sangat mendukung dalam sektor agraris. Dengan sebagian besar hutan tropis dunia terdapat di Indonesia karena letaknya berada di garis khatulistiwa. Kondisi hutan yang luas, lebat, dan subur sangat menguntungkan karena Indonesia mampu untuk melakukan ekspor komoditas tertentu. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai penghasil kayu bulat tropis. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor hasil hutan terbesar. Salah satu komoditas yang diekspor oleh Indonesia adalah komoditas kayu lapis (*plywood*).

Gambar 1.1 Ekspor Indonesia pada Sektor Industri



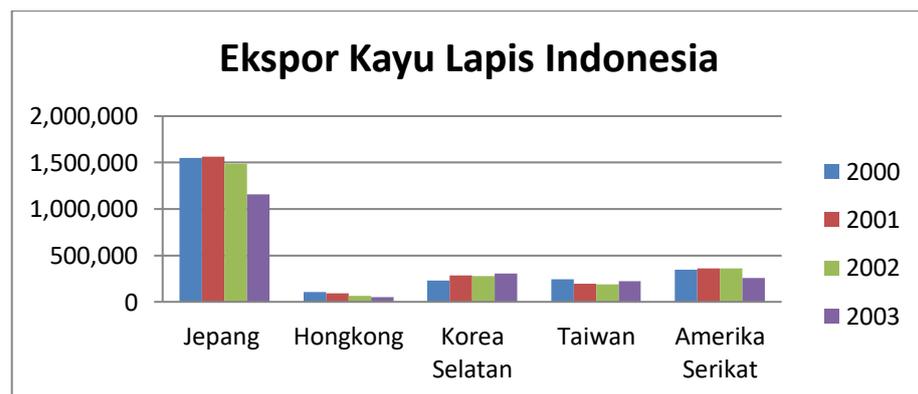
Sumber : bi.go.id (2019)

Kayu lapis dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu produk kayu olahan hasil pengembangan pengolahan kayu dengan menggunakan bahan berasal dari kayu bulat. Produk ini merupakan salah satu dari komoditi ekspor non migas yang cukup besar nilainya bagi Indonesia setelah produk tekstil. Ekspor kayu lapis Indonesia pada tahun 2000 sebesar US\$ 1.936.000 dari total ekspor produk kayu yaitu sebesar US\$ 4.239.000. Ditahun 2001 ekspor kayu lapis Indonesia mengalami penurunan menjadi US\$ 1.854.000 dari total ekspor produk kayu yaitu sebesar US\$ 4.094.000. Pada tahun 2002 ekspor kayu lapis Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 1.51.000 dari total ekspor produk kayu yaitu sebesar US\$ 3.783.000. (Anonim, 2002 : 95)

Ekspor kayu lapis pertama kali di lakukan Indonesia pada awal pemerintahan orde baru untuk menjaga stabilitas dan memperbaiki kondisi perekonomian yang saat itu sedang kurang baik. Pemerintah berusaha menggali potensi yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan

bagi negara. Selain sektor minyak dan gas bumi (migas), pemerintah juga mengandalkan sektor kehutanan untuk menambah devisa Negara. Awal mula hasil hutan yang diekspor hanya berupa kayu gelondongan, namun dengan berkembangnya teknologi dan berbagai kebijakan yang diterapkan membuat produk ekspor kayu berkembang. Pemerintah terus berupaya mendukung industri pengolahan kayu agar dapat berkembang dan menghasilkan komoditas ekspor. Salah satu produk yang berkembang cukup pesat adalah kayu lapis. Kayu lapis merupakan produk olahan kayu yang berbentuk papan yang dilapisi dengan kayu dan direkatkan bersama – sama. Kayu lapis biasanya digunakan untuk kebutuhan pembangunan perumahan serta bahan baku pembuatan kerangka beton, kayu lapis juga sebagai bahan baku pembuatan dekorasi, pintu, dan perabotan rumah tangga lainnya.

Gambar 1.2 Ekspor Kayu Lapis Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019 (diolah)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika

Serikat. Jepang dan Amerika Serikat dipilih sebagai objek penelitian karena menjadi ekspor kayu lapis Indonesia terbesar dan permintaan kayu lapis Indonesia terbanyak diantara beberapa negara seperti Hongkong, Korea Selatan, dan Taiwan. Pada tahun 2001 Jepang menjadi tujuan ekspor kayu lapis Indonesia tertinggi yaitu sebesar 1.561.312 ton dan Amerika Serikat sebesar 363.491 ton. Sedangkan ekspor kayu lapis Indonesia tertinggi ke negara Hongkong hanya sebesar 108.576.000 ton ditahun 2000, Korea Selatan sebesar 302.600.000 ton ditahun 2003, dan Taiwan sebesar 240.096.200 ton ditahun 2003. (Anonim, 2019:1)

Ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik terlihat bahwa tingkat ekspor berfluktuasi dan cenderung menurun pada tahun 2000 – 2003. Untuk ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tertinggi berada di tahun 2000 yaitu sebesar 1.546.300 ton sedangkan ekspor terendah berada pada tahun 2003 sebesar 1.161.100 ton. Sedangkan untuk ekspor kayu lapis Indonesia Amerika Serikat terendah berada pada tahun 2003 sebesar 253.800 ton dan ekspor tertinggi pada tahun 2001 sebesar 363.500 ton. (Anonim, 2019:1)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ekspor adalah tingkat GDP (*Gross Domestic Product*) dari negara importir. GDP merupakan pendapatan nasional yang dapat diketahui berdasarkan produksi barang dan jasa yang dihasilkan warga negara maupun warga asing yang ada di dalam negeri. GDP juga dapat digunakan untuk melihat

kemajuan peremonomian suatu negara. semakin tinggi tingkat GDP suatu negara maka semakin bagus pula perekonomian negara tersebut. Ada beberapa negara yang dijadikan tujuan Indonesia untuk ekspor kayu lapis, antara lain Jepang dan Amerika Serikat. Data yang didapat dari *wolrdbank* menunjukkan bahwa tingkat GDP Jepang pada tahun 2000 – 2003 selalu meningkat setiap tahunnya. GDP terendah yang didapat oleh Jepang yaitu pada tahun 2000 sebesar US\$ 5.348 miliar dan GDP tertinggi berada pada tahun 2003 sebesar US\$ 5.495 miliar. Sedangkan tingkat GDP Amerika Serikat US\$ 1.262 miliar pada tahun 2000 menjadi tahun terendah, namun GDP terus meningkat hingga pada 2003 menjadi GDP tertinggi yaitu sebesar US\$ 1.334 miliar. (Anonim, 2019:1)

Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik terlihat bahwa sepanjang tahun 2000 – 2003 jumlah produksi kayu lapis di Indonesia tertinggi berada pada tahun 2003 sebesar 6.110.556 m³ sedangkan produksi terendah berada ditahun 2002 yaitu sebesar 1.694.405m³. Dari 2000 – 2003 jumlah produksi kayu lapis di Indonesia mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Dari banyaknya jumlah produksi kayu lapis di Indonesia, hal tersebut mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor ditambah lagi dengan semakin diakuinya sertifikasi kayu lapis yang diterapkan oleh pemerintah dan banyaknya permintaan dari pasar internasional terhadap kayu lapis. Hasil produksi kayu lapis Indonesia berasal dari kualitas kayu terbaik yang ada di Indonesia. (Anonim, 2019:1)

Nilai tukar (kurs) merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembayaran dalam perdagangan internasional. Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Mata uang yang sering digunakan oleh Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional adalah kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kurs tengah rupiah dengan dollar Amerika Serikat pada tahun 2000 – 2003 berdasarkan data yang didapat dari Bank Indonesia terendah pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp8.465 sedangkan tertinggi berada pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp10.400. (Anonim, 2019:1)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan yang ada dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat**” untuk diteliti lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah GDP (*Gross Domestic Product*) Jepang dan Amerika Serikat berpengaruh terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat ?
2. Apakah tingkat produksi kayu lapis berpengaruh terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat ?

3. Apakah tingkat kurs berpengaruh terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat ?
4. Manakah yang berpengaruh paling besar terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) Jepang dan Amerika Serikat terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat.
2. Menganalisis pengaruh tingkat produksi terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat.
3. Menganalisis pengaruh tingkat kurs terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat.
4. Mengetahui pengaruh yang paling besar terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi eksportir kayu lapis Indonesia serta seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan ekspor kayu lapis Indonesia, dalam upaya

meningkatkan ekspor kayu lapis Indonesia dengan melihat peluang di berbagai negara.

2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada komoditas kayu lapis di Indonesia
3. Sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan kegiatan ekspor kayu lapis di Indonesia bagi peneliti berikutnya.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai komoditas kayu lapis, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.